

## PERAN SENTRA IMAN DAN TAQWA DALAM MENANAMKAN KEIMANAN PADA ANAK USIA DINI

*(The Role Of Sentra Faith and Taqwa in Investing Private Vocational School in Early)*

**Nurlina Jalil**

[nurlinajalil82@gmail.com](mailto:nurlinajalil82@gmail.com)

*Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Parepare*

**Nur Rahma**

[nurrahma@gmail.com](mailto:nurrahma@gmail.com)

*Abstract: This study discusses the Role of Faith and Taqwa Centers in Embedding Faith in Early Children in Aisyiyah Bustanul Athfal 4 Parepare. This research is a qualitative research. The results of this study are: First, the role of the center of faith and piety in instilling faith in early childhood, namely 1.) Introducing diverse children of Worship for Muslims, 2.) Strengthening the child's aqeedah and morality, 3.) Bringing children closer to the Koran and Hadith, 4.) Introducing the children of Islam and the pillars of faith, 5.) Familiarizing children to pray before and after doing activities, and 6.) Instilling a sense of love for cleanliness. Second, the factors that influence the learning of the center of faith and piety in instilling faith in early childhood in Aisyiyah Bustanul Athfal 4 Parepare include 1) Learning media is not well controlled by the teacher, 2.) Teacher absence from learning and 3.) Learning media not prepared.*

*Keywords: Sentra Faith and Taqwa, Investing Private, early*

Penelitian ini membahas tentang Peran Sentra Iman dan Taqwa dalam Menanamkan Keimanan pada Anak Usia Dini di Aisyiyah Bustanul Athfal 4 Parepare. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini yaitu: *Pertama*, peran sentra iman dan taqwa dalam menanamkan keimanan pada anak usia dini yaitu 1.) Mengenalkan anak beragama Ibadah bagi umat Islam, 2.) Mengokohkan aqidah dan akhlak anak, 3.) Mendekatkan anak dengan Al-Quran dan Hadist, 4.) Mengenalkan anak rukun Islam dan rukun iman, 5.) Membiasakan anak berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, dan 6.) Menanamkan rasa cinta kebersihan. *Kedua*, faktor yang mempengaruhi pembelajaran sentra iman dan taqwa dalam menanamkan keimanan pada anak usia dini di Aisyiyah Bustanul Athfal 4 Parepare diantaranya yaitu 1.) Media pembelajaran tidak dikuasai dengan baik oleh guru, 2.) Ketidakhadiran guru dalam pembelajaran dan 3.) Media pembelajaran tidak dipersiapkan.

Kata Kunci: Sentra Iman dan Taqwa, Keimanan, Anak Usia Dini

### PENDAHULUAN

Anak adalah masa depan, maka tidak jarang sebagian orangtua juga mengatakan anak adalah aset kehidupan. Menyaksikan anak tumbuh dengan jiwa dan fisik sehat tentu menjadi harapan dan dambaan setiap orangtua. Apapun usaha yang dianggap bisa bermanfaat untuk kemajuan dan keberhasilan anak akan ditempuh dengan segala daya dan upaya. Salah satu upaya tersebut adalah dengan pendidikan, baik pendidikan formal maupun informal. Anak dan pendidikan dapat diibaratkan dua sisi dari satu mata uang. Keduanya tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Membiarkan anak-anak tanpa pendidikan sama saja membesarkan calon-calon monster yang sangat berbahaya dan mematikan bagi kehidupan masyarakat di masa depan. Sebaliknya, membesarkan anak dengan

pendidikan yang benar dan tepat, tentu akan membentuk calon-calon manusia yang bermanfaat bagi manusia lain dan juga peradaban bangsa.<sup>1</sup>

Memasuki usia dini, anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, baik pada fisik dan motoriknya, juga pada perkembangan spiritualnya, bahasa, moral dan sosial, intelektual serta emosionalnya. Jadi, sangat penting memberikan stimulasi-stimulasi bagi seluruh aspek perkembangan anak.

Oleh karena itu, jika ingin mengembangkan bangsa yang cerdas, beriman dan bertaqwa, serta berbudi luhur harus dimulai

---

<sup>1</sup>Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW* (Yogyakarta:Pustaka Marwa, 2010), h.7

sejak dini.<sup>2</sup> Salah satu upaya kongkrit yang dapat dilakukan adalah menggalakkan Pendidikan Anak Usia Dini. Pendidikan anak usia dini (PAUD) atau usia pra sekolah adalah masa di mana anak belum memasuki pendidikan formal. Rentang usia dini merupakan saat yang tepat dalam mengembangkan potensi kecerdasan anak. Pengembangan potensi anak secara terarah pada rentang usia tersebut akan berdampak pada kehidupan masa depannya. Sebaliknya, pengembangan akan potensi anak yang asal-asalan akan berakibat pada potensi anak yang jauh dari harapan.<sup>3</sup>

Sebagaimana yang disebutkan dalam Pasal 1 Butir 14 UU No.20 Tahun 2003, PAUD itu sendiri merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.<sup>4</sup>

Pendidikan anak usia dini (PAUD) memegang peranan yang sangat penting dalam mengembangkan dan menyiapkan pribadi peserta didik secara utuh menyeluruh. PAUD merupakan salah satu jenjang yang paling strategis, serta menentukan perjalanan dan masa depan anak secara keseluruhan; serta akan menjadi pondasi bagi penyiapan anak memasuki pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi; bahkan akan mewarnai seluruh kehidupannya kelak di masyarakat. Oleh karena itu, PAUD harus memperoleh perhatian yang layak dari berbagai pihak; baik keluarga pemerintah, maupun masyarakat. Hal ini penting, karena diakui bahwa rentang usia dini merupakan saat yang paling tepat untuk mengembangkan berbagai potensi dan kecerdasan anak; sehingga pengembangan potensi secara terarah pada rentang usia tersebut akan berdampak pada kehidupan masa depannya. Sebaliknya, pengembangan otak dan potensi anak yang kurang tepat akan berakibat fatal pada perkembangan usia selanjutnya.<sup>5</sup>

Berkaitan dengan pentingnya pendidikan anak usia dini, maka orangtua harus memprioritaskan pendidikan agama sebagai hal utama bagi anak-anaknya salah satunya adalah memilih lembaga pendidikan yang tepat. Pendidikan agama akan mengarahkan anak menjadi pribadi yang beriman dan bertaqwa. Sangat penting menanamkan pondasi dasar keagamaan pada anak sejak usia dini sehingga ketika mereka beranjak dewasa, maka mereka akan senantiasa berpegang teguh dan mengamalkan ajaran Islam. Mereka akan memahami dan melaksanakan kewajibannya sebagai seorang hamba Allah dan menjauhi segala apa yang dilarang-Nya.

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman dalam QS. At-Tahrim/66: 6

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاٰهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِيْجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَٰئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهًا مَّا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

Terjemahnya:

"Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang Dia perintahkan." (QS. At-Tahrim:6)<sup>6</sup>

Betapa pentingnya memelihara diri dan keluarga dari api neraka. Dalam arti, mengarahkan dan membimbing keluarga agar menjadi hamba yang beriman dan bertaqwa, menjalankan segala kewajiban dan menjauhi segala larangan Allah. Maka sejak usia dini, ditanamkanlah nilai-nilai keimanan pada anak sehingga anak menjadi terbiasa dan melekatlah nilai keagamaan pada dirinya.

Dilihat pada fenomena saat ini, tak sedikit remaja yang begitu jauh dari ajaran Islam. Bahkan, ada yang meninggalkan sholat sebagai kewajiban yang utama. Salah satu penyebabnya adalah karena mereka tidak memahami nilai-nilai keimanan dengan konsekuensi menjalankan

<sup>2</sup>Mulyasa, *Manajemen PAUD* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2012), h.21

<sup>3</sup>Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini* (Bandung:Alfabeta,2011), h.11

<sup>4</sup>*Ibid.*, h.12

<sup>5</sup>*Ibid.*,hal.2

<sup>6</sup>Al-Qur'an dan Terjemahnya (Departemen Agama RI), Surah At-Tahrim ayat 6, (Bandung: PT. Marwah), h. 560

kewajiban sebagai hamba Allah. Hal inilah yang harus dicegah sejak dini.

Sebagai salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang Islami, Aisyiyah Bustanul Athfal 4 menyelenggarakan pendidikan bagi anak usia dini dengan menerapkan model pembelajaran sentra, diantaranya adalah sentra iman dan taqwa. Pada sentra iman dan taqwa ini, anak diperkenalkan dengan dasar keislaman seperti sholat, huruf hijaiyah, doa-doa dan hadis serta hal-hal lain. Anak disiapkan berbagai media yang berkaitan tentang agama, contohnya gambar pelaksanaan sholat, gambar pelaksanaan wudhu, lafaz doa dan hadis bergambar, lafaz kata Asmaul Husna, dan lainnya. Melalui pembelajaran sentra iman dan taqwa, diharapkan tertanamnya nilai-nilai keimanan anak. Sehubungan dengan hal ini, peneliti hendak mengetahui lebih lanjut pembelajaran sentra iman dan taqwa pada TK tersebut.

Berdasarkan latar belakang masalah maka yang menjadi rumusan masalah dalam pembahasan ini adalah 1) Bagaimana peran sentra iman dan taqwa dalam menanamkan keimanan pada anak usia dini di Aisyiyah Bustanul Athfal 4 Parepare? 2) Faktor apa saja yang berpengaruh pada pembelajaran sentra iman dan taqwa dalam menanamkan keimanan pada anak usia dini di Aisyiyah Bustanul Athfal 4 Parepare?

## PEMBAHASAN

### Metode Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak

Metode merupakan bagian dari strategi kegiatan. Metode dipilih berdasarkan strategi kegiatan yang sudah dipilih dan ditetapkan. Metode merupakan cara, yang dalam bekerjanya merupakan alat untuk mencapai tujuan kegiatan. Setiap guru akan menggunakan metode sesuai gaya melaksanakan kegiatan. Namun yang harus diingat, taman kanak-kanak mempunyai cara yang khas. Oleh karena itu, ada metode-metode yang lebih sesuai bagi anak TK dibandingkan metode lain.<sup>7</sup>

#### 1. Metode bermain

Melalui bermain, anak belajar mengendalikan diri sendiri, memahami kehidupan, memahami dunianya. Jadi bermain merupakan cermin perkembangan anak.

Bermain juga merupakan tuntutan dan kebutuhan yang esensial bagi anak TK. Melalui bermain, anak akan dapat memuaskan tuntutan dan kebutuhan perkembangan dimensi motorik, kognitif, kreativitas, bahasa, emosi, sosial, nilai dan sikap hidup. Melalui kegiatan bermain, anak dapat melakukan koordinasi otot kasar. Berbagai cara dan teknik dapat dipergunakan dalam kegiatan ini seperti merayap, merangkak, berjalan, berlari, melompat, meloncat, menendang, melempar dan lain sebagainya.<sup>8</sup> Melalui kegiatan bermain, anak dapat berlatih menggunakan kemampuan kognitifnya untuk memecahkan berbagai masalah seperti kegiatan mengukur isi, mengukur berat, membandingkan, mencari jawaban yang berbeda dan sebagainya. Melalui kegiatan bermain, anak dapat mengembangkan kreativitasnya, yaitu melakukan kegiatan yang mengandung kelenturan; memanfaatkan imajinasi atau ekspresi diri; kegiatan-kegiatan pemecahan masalah, mencari cara baru dan sebagainya. Melalui kegiatan bermain, anak juga dapat melatih kemampuan bahasanya dengan cara; mendengarkan beraneka bunyi, mengucapkan suku kata atau kata, memperluas kosa kata, berbicara sesuai dengan tata bahasa Indonesia dan sebagainya. Melalui bermain, anak dapat meningkatkan kepekaan emosinya dengan cara mengenalkan bermacam perasaan, mengenalkan perubahan perasaan, membuat pertimbangan, menumbuhkan kepercayaan diri. Melalui bermain, anak dapat mengembangkan kemampuan sosialnya, seperti membina hubungan dengan anak lain, bertingkah laku sesuai dengan tuntutan masyarakat, menyesuaikan diri dengan teman sebaya, dapat memahami tingkah lakunya sendiri, dan paham bahwa setiap perbuatan ada konsekuensinya. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan bermain, anak akan memperoleh kesempatan memilih kegiatan yang disukainya, bereksperimen dengan bermacam bahan dan alat, berimajinasi, memecahkan masalah dan bercakap-cakap secara bebas, berperan dalam kelompok, bekerja sama dalam kelompok, dan memperoleh pengalaman yang menyenangkan.<sup>9</sup>

#### 2. Metode karyawisata

<sup>7</sup>Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2004) h.7

<sup>8</sup> *Ibid*, hal.32

<sup>9</sup> *Ibid*, hal.33

Karyawisata merupakan salah satu metode melaksanakan kegiatan pengajaran di taman kanak-kanak dengan cara mengamati dunia sesuai dengan kenyataan yang ada secara langsung yang meliputi manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda lainnya. Dengan mengamati secara langsung, anak memperoleh kesan yang sesuai dengan pengamatannya dan pengamatan ini diperoleh melalui panca indera yakni mata, telinga, hidung, atau penglihatan, pendengaran, pengecapan, pembauan dan perabaan. Hasil penglihatan oleh mata memberi informasi tentang kesan pengamatan (persepsi penglihatan) mengenai bentuk, warna dan ukuran. Indra pembauan pada hidung memberikan informasi melalui persepsi pembauan tentang beracama bau benda dan gas. Sedikitnya anak memperoleh persepsi pembauan seperti bau harum, busuk, amis, sangit dan sebagainya. Indra pendengaran yang ada pada telinga memberi informasi dalam bentuk persepsi auditif tentang berbagai suara, misalnya suara anak menangis, burung berkicau, mesin berderu, lonceng berdentang dan sebagainya. Indra pengecap yang terdapat pada lidah memberi informasi berupa persepsi pengecapan tentang berbagai rasa seperti misalnya rasa pahit, manis, asam, asin, dan sebagainya. Indra perabaan yang terdapat dalam kulit memberi informasi kesan pengamatan tekanan, rasa sakit, panas, dingin, kasar, halus, lunak, keras.<sup>10</sup>

### 3. Metode bercakap-cakap

Bercakap-cakap merupakan salah satu bentuk komunikasi antarpribadi. Dengan bercakap-cakap, tiap anak yang terlibat dalam kegiatan itu ingin membicarakan segala sesuatu yang diketahuai, dimiliki dan yang dialami kepada anak lain atau gurunya. Anak ingin membicarakan benda-benda; orang-orang, dan peristiwa-peristiwa yang menyenangkan dan yang tidak menyenangkan.<sup>11</sup> Sesuai dengan uraian di atas bercakap-cakap dapat berarti komunikasi lisan antara anak dan guru atau antara anak dengan anak melalui kegiatan monolog dan dialog. Kegiatan monolog dilaksanakan dikelas dengan cara seorang anak berdiri didepan kelas atau di tempat duduknya mengungkapkan segala

sesuatu yang diketahui, dimiliki, dan dialami, atau menyatakan perasaan tentang sesuatu yang memberikan pengalaman yang menyenangkan atau tidak menyenangkan. Atau menyatakan keinginan untuk memiliki sesuatu atau melakukan sesuatu.<sup>12</sup>

### 4. Metode demonstrasi

Untuk mengajarkan sesuatu materi pelajaran, seringkali tidak cukup kalau guru TK hanya menjelaskan secara lisan saja. Terutama dalam mengajarkan penguasaan keterampilan anak TK lebih mudah mempelajarinya dengan cara menirukan seperti apa yang dilakukan oleh gurunya.<sup>13</sup> Dengan kegiatan demonstrasi, guru dapat meningkatkan pemahaman anak melalui penglihatan dan pendengaran. Anak diminta untuk memperhatikan dan mendengarkan baik-baik semua keterangan guru sehingga ia lebih paham tentang cara mengerjakan sesuatu. Dengan demikian selanjutnya anak dapat meniru bagaimana caranya melakukan hal tersebut seperti yang dicontohkan oleh guru. Ada beberapa kemungkinan yang dapat dilakukan oleh anak dengan menggunakan metode demonstrasi, misalnya : mengamati bagaimana cara menggunting pola pada kertas gambar. Mulai dari cara memegang kertas gambar dengan tangan kiri, memegang gunting ditangan kanan secara benar dan mulai menggunting dari titik awal dan diteruskan sampai selesai. Mengamati bagaimana menekan “toets” pianika dan mendengarkan bunyi yang dihasilkan. Mulai dari cara memegang pianika yang benar, meniup, dan menekan “toets” dan mendengar bunyi yang dihasilkan. Mengamati bagaimana cara guru membentuk model-model dengan menggunakan tanah liat atau plastisin. Mengamati bagaimana cara guru melakukan gerakan tangan, atau kaki atau bagian tubuh lain diikuti dengan irama musik dalam kegiatan olahraga, musik, atau tari. Mengamati bagaimana cara guru melipat kertas untuk menjadi suatu model benda tertentu. Demikian bermacam demonstrasi yang dapat dilakukan guru sesuai dengan tujuan pengajaran diikuti anak-anak dengan penuh perhatian dan suasana yang menyenangkan.<sup>14</sup> Jadi tujuan

<sup>10</sup>Ibid, h.68

<sup>11</sup>Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2004) h.91

<sup>12</sup>Ibid, h. 192

<sup>13</sup>Ibid, h.108

<sup>14</sup>Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2004) h.113

metode demonstrasi adalah peniruan terhadap model yang dapat dilakukan.

#### 5. Metode proyek

Metode proyek merupakan salah satu cara pemberian pengalaman belajar dengan menghadapkan anak dengan persoalan sehari-hari yang harus dipecahkan secara berkelompok. Dengan menggunakan metode proyek, anak memperoleh pengalaman belajar dalam berbagai pekerjaan dan tanggung jawab untuk dapat dilaksanakan secara terpadu dalam rangka mencapai tujuan akhir bersama. Dalam pelaksanaan pengajaran dengan metode proyek, guru TK bertindak sebagai fasilitator yang harus menyediakan alat dan bahan untuk melaksanakan proyek yang berorientasi pada kebutuhan dan minat anak, yang menantang anak untuk mencurahkan kemampuan dan keterampilan serta kreativitasnya dalam melaksanakan bagian pekerjaan yang menjadi bagiannya atau kelompoknya.<sup>15</sup> Metode proyek berusaha membantu anak untuk meningkatkan aktivitas belajar, meningkatkan kemampuan memecahkan masalah dari orientasi tanggungjawab yang penekanannya pada guru beralih ke tekanan tanggungjawab kepada anak-anak.<sup>16</sup>

#### 6. Metode bercerita

Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang dibawakan guru harus menarik dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak TK. Bila isi cerita dikaitkan dengan dunia kehidupan anak TK, maka mereka dapat memahami isi cerita itu, mereka akan mendengarkannya dengan penuh perhatian dan dengan mudah dapat menangkap isi cerita<sup>17</sup> Ada beberapa macam teknik bercerita yang dapat dipergunakan anatara lain, guru dapat membaca langsung dari buku, menggunakan ilustrasi dari buku gambar, menggunakan papan flanel, menggunakan boneka, bermain peran dalam suatu cerita.<sup>18</sup>

#### 7. Metode pemberian tugas

Metode pemberian tugas merupakan tugas atau pekerjaan yang sengaja diberikan kepada anak TK yang harus dilaksanakan dengan baik. Tugas itu diberikan kepada anak TK untuk memberi kesempatan kepada mereka untuk menyelesaikan tugas yang didasarkan pada petunjuk langsung dari guru yang sudah dipersiapkan sehingga anak dapat menjalani secara nyata dan melaksanakan dari awal hingga tuntas. Tugas yang diberikan kepada anak dapat diberikan secara perseorangan atau kelompok.<sup>19</sup>

#### Pembelajaran Berbasis Sentra

Sentra atau yang dikenal *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT) ditemukan oleh Dr. Pamela Phelps seorang tokoh pendidikan di Amerika Serikat yang sudah 40 tahun mengabdikan diri di dunia pendidikan anak usia dini.<sup>20</sup>

Pembelajaran berbasis sentra adalah model pembelajaran yang dilakukan di dalam “lingkaran” (circle times) dan sentra bermain. Lingkaran adalah saat ketika guru duduk bersama anak dengan posisi melingkar untuk memberikan pijakan kepada anak yang dilakukan sebelum dan sesudah bermain. Sentra bermain adalah zona atau area bermain anak yang dilengkapi dengan seperangkat alat bermain, yang berfungsi sebagai pijakan lingkungan yang diperlukan untuk mengembangkan seluruh potensi dasar anak didik dalam berbagai aspek perkembangannya secara seimbang. Setiap sentra mendukung perkembangan anak dalam tiga jenis bermain yaitu bermain sensori motor atau fungsional, bermain peran dan bermain konstruktif (membangun pemikiran anak).<sup>21</sup>

Bermain sensori motor adalah menangkap ransangan melalui penginderaan dan menghasilkan gerakan sebagai reaksinya. Anak usia dini belajar melalui pancainderanya dan melalui hubungan fisik dengan lingkungan mereka. Misalnya menakar air, meremas kertas bekas, dan menggunting. Bermain peran terdiri dari bermain peran makro (besar) dan bermain peran mikro (bermain simbolik, pura-pura, fantasi, imajinasi, atau bermain drama). Anak bermain dengan benda untuk membantu

<sup>15</sup>Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2004) hal.138

<sup>16</sup>*Ibid*, h.140

<sup>17</sup>*Ibid*, h.157

<sup>18</sup>Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2004), h.158

<sup>19</sup>*Ibid*, h.181

<sup>20</sup>Novianti, *Ayo Bermain Merancang Sekolah Menggunakan Pendekatan Sentra* (Jakarta: Percetakan Anjana Lentera Semesta 2014), h.5

<sup>21</sup>Mulyasa, *Manajemen PAUD* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012) h.155

menghadirkan konsep yang telah dimilikinya. Bermain konstruktif menunjukkan kemampuan anak untuk mewujudkan pikiran, ide, dan gagasannya menjadi sebuah karya nyata. Ada dua jenis bermain konstruktif, yaitu bermain konstruktif sifat cair (air, pasir, spidol, dan lain-lain) dan bermain konstruktif terstruktur (balok, lego, dan lain-lain).<sup>22</sup>

Sentra bermain terdiri atas hal-hal berikut ini : 1) Bahan alam dan sains 2) Balok 3) Seni 4) Bermain peran 5) Persiapan 6) Agama 7) Musik

### **Prinsip Pembelajaran Sentra**

Ada beberapa prinsip yang harus dipahami guru dalam menerapkan pembelajaran sentra yaitu<sup>23</sup>: 1) Pendidikan harus berorientasi pada anak, dengan demikian pendidikan harus memberikan apa yang anak butuhkan sesuai dengan perkembangannya. 2) Dunia anak adalah dunia bermain, oleh karenanya kegiatan yang dirancang oleh guru harus merupakan pengalaman main yang beragam. 3) Guru harus memiliki perencanaan pembelajaran agar kemajuan anak terlihat secara signifikan dalam semua kecerdasan dan bidang pengembangan anak. 4) Kegiatan pembelajaran harus berorientasi pada kecakapan hidup sehingga anak memiliki ketrampilan dasar yang diperlukan dalam kehidupannya kelak seperti keterampilan untuk fokus, komunikasi, berfikir kritis dan memecahkan masalah, sosial emosional, disiplin dan tanggungjawab. 5) Anak dapat mengembangkan kemampuannya jika distimulasi secara berulang dan bertahap melalui aneka jenis kegiatan yang variatif, kreatif dan inovatif. 6) Guru memegang peranan penting sebagai orang ahli yang bisa memberikan pijakan yang tepat bagi anak. Guru harus memiliki semangat belajar yang terus menerus untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya.

### **Sentra Iman dan Taqwa**

Sentra iman dan taqwa adalah sentra yang mendekatkan anak dengan nilai-nilai spiritual. Di sentra ini, anak mengaitkan pengalaman dengan penjelasan Allah di dalam Al-Qur'an. Anak belajar melakukan ibadah

seperti wudhu dan sholat. Anak belajar mengenal simbol-simbol hijaiyyah.<sup>24</sup>

Fokus di sentra iman dan taqwa adalah mendukung anak mengenal berbagai konsep yang ada dalam Al-Qur'an dan hadits. Keimanan dan ketaqwaan anak dibangun melalui proses berfikir sehingga anak meyakini adanya Allah bukan dengan taklid. Keimanan kemudian diwujudkan dengan akhlaq dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan main di sentra iman dan taqwa harus menyediakan jenis main dengan bermacam-macam alat dan bahan, misalnya buku-buku yang berkaitan dengan agama, balok-balok mesjid, puzzle wudhu dan lain-lain. Semua media ini dijadikan sebagai sarana untuk membangun keimanan pada anak. Di sentra ini pula anak menjadikan Al-Qur'an dan hadits menjadi sumber utama sebagai pusat informasi yang memberikan segala pengetahuan berkaitan dengan tema. Anak menjadi terbiasa menggunakan Al-Qur'an dan hadits-hadits sebagai bahan referensi. Mereka menjadikan dua sumber ini sebagai pedoman hidup dan mengaitkan dengan teman yang sedang dibahas.<sup>25</sup>

Sentra iman dan taqwa mengembangkan semua jenis kecerdasan. Kecerdasan bahasa dibangun saat anak mengenal kosa kata baru yang berkaitan dengan keagamaan seperti iman, sholat, wudhu. Kecerdasan logika matematika anak dibangun ketika anak diajak untuk memikirkan bahwa Allah-lah yang menjadi satu-satunya Tuhan yang berhak disembah dengan melihat kebesaran semua ciptaan-Nya. Kecerdasan kinestetik anak terbangun saat bekerja dengan berbagai aktivitas misal meronce, membangun mesjid. Kecerdasan spasial terbangun saat bermain puzzle Kabbah dan bermain melakukan interaksi dengan teman lainnya. Kecerdasan intrapersonal dibangun saat anak diajak untuk berfikir mengenai hakikat manusia dan tujuan penciptaannya. Kecerdasan musikal dibangun saat anak diajak menyanyikan lagu yang bernafaskan agama dan membawakan syair keagamaan.<sup>26</sup>

<sup>22</sup>Ibid, h.155

<sup>23</sup>Novianti, *Ayo Bermain Merancang Sekolah Menggunakan Pendekatan Sentra* (Jakarta: Percetakan Anjana Lentera Semesta 2014), h.9

<sup>24</sup>Ibid, h. 11

<sup>25</sup>Novianti, *Ayo Bermain Merancang Sekolah Menggunakan Pendekatan Sentra* (Jakarta: Percetakan Anjana Lentera Semesta 2014), h. 96

<sup>26</sup>Ibid, h.97

sentra iman dan taqwa harus memiliki pemahaman dan wawasan yang luas mengenai agama. Anak pada usia 4-6 tahun sering mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis berkaitan tentang keberadaan Tuhan. Jawaban yang salah akan memberikan pemahaman yang salah kepada anak. Seiring dengan bertambahnya usia, proses berfikir anak semakin berkembang dan jawaban yang diberikan harus bisa memuaskan akal anak.

Para ahli pendidikan berpendapat bahwa pada usia 0-7 tahun adalah masa yang tepat untuk menanamkan aqidah kepada anak karena pada usia ini anak memiliki rasa ingin tahu yang besar. Aqidah menjadi landasan penting bagi kekuatan iman seseorang. Anak harus memperoleh penjelasan yang bersumber dari Al-Qur'an untuk menguatkan aqidahnya. Penanaman aqidah harus menghantarkan anak pada pengenalan terhadap Allah satu-satunya Tuhan yang wajib disembah. Allah hadirkan kepada anak sebagai Tuhan pemilik kasih sayang kepada manusia melalui berbagai ciptaan dan kenikmatan yang tidak bisa dihitungkan. Dengan menghadirkan Allah sebagai Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang maka akan timbul keimanan pada anak yang didasarkan pada kecintaan kepada Allah.<sup>27</sup>

Guru sentra imtaq harus memiliki pengetahuan tentang ayat-ayat Al-Quran lebih mendalam sehingga bisa menjelaskan dengan benar, guru sentra imtaq harus membaca banyak buku dan sumber lain untuk memberikan jawaban yang memuaskan akal anak Islam bukan agama dogma, Islam adalah agama yang sesuai dengan akal manusia. Jadi, tugas guru sentra iman dan taqwa adalah mengajak anak untuk mencintai Allah dan mengaplikasikan perintah-perintahNya dalam kehidupan sehari-hari yang didorong oleh ketaatan dan penyerahan diri sepenuhnya pada pengagungan kepada Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang wajib disembah.<sup>28</sup>

#### **Alat dan Bahan Sentra Iman dan Taqwa**

Di sentra imtaq, anak-anak mendapatkan pengalaman main berbagai jenis bahan main yang mendukung dan

mengembangkan semua bidang kemampuan. Berbagai macam bahan dan alat yang diperlukan harus mendorong kesadaran dan keyakinan pada agama, mendukung pemahaman dan konsep yang berkaitan keimanan dan ketaqwaan, mempromosikan pengembangan keaksaraan dan keterampilan berhitung, serta memfasilitasi kegiatan sosial dan interaksi dengan teman sebaya. Semua alat dan bahan disimpan sesuai prosedur sentra. Disiapkan wadah yang diberi label untuk tempat menyimpan berbagai alat dan bahan. Semua wadah ditata di rak lemari dengan rapi dengan display yang menarik bagi anak. Beberapa bahan dan alat yang disiapkan di sentra imtaq adalah kartu huruf hijaiyyah, buku cerita Islami, alat-alat tulis (pensil, spidol, krayon dan pensil warna), puzzle hijaiyyah, papan tulis kecil, manik-manik, plastisin, puzzle cerita Islami, puzzle wudhu, puzzle sholat, boneka wudhu, boneka sholat, aneka rumah ibadah, dan kain flanel drama.<sup>29</sup>

Guru menata kelasnya dengan rapi dan bersih karena ia memiliki kepedulian pada anak dan dirinya sendiri. Ia berusaha untuk menarik anak agar bersemangat masuk ke sentra imtaq melalui penataan yang menarik. Anak yang melihat ruang kelas tertata rapi dan bersih akan tertarik untuk belajar. Ruang sentra imtaq menyediakan area bagi anak-anak untuk berkumpul. Area ini digunakan untuk kegiatan pijakan sebelum main. Sediakan kursi dan meja yang bisa digunakan oleh anak untuk kegiatan keaksaraan. Beberapa kegiatan lain dapat dilakukan oleh anak dengan cara melantai (di atas lantai) seperti menyusun puzzle, meronce manik-manik dan membaca buku. Penempatan alat dan bahan serta penataan ruang yang terencana akan mendukung keefektifan proses pembelajaran anak.<sup>30</sup>

#### **Prosedur Kerja Sentra Imtaq**

##### **1. Persiapan**

Pada setiap tema, guru mencari dulu informasi dari berbagai sumber seperti internet, buku untuk menyusun materi TFP yang akan dialirkan pada anak. Guru mencari sumber yang berkaitan dengan tema dari Al-Qur'an dan hadits berkaitan dengan tema. Guru harus

<sup>27</sup>Novianti, *Ayo Bermain Merancang Sekolah Menggunakan Pendekatan Sentra* (Jakarta: Percetakan Anjana Lentera Semesta 2014), h.97

<sup>28</sup>*Ibid*, h.97

<sup>29</sup>Novianti, *Ayo Bermain Merancang Sekolah Menggunakan Pendekatan Sentra* (Jakarta: Percetakan Anjana Lentera Semesta 2014), h.100

<sup>30</sup>*Ibid*, h.100

membaca buku-buku yang menunjang pemahaman lebih mendalam tentang tema tertentu ditinjau dari segi agama. Misalnya pada saat berbicara tema kebutuhanku, maka guru mencari ayat-ayat dan hadits yang membahas tentang makanan halal dan haram. Anak-anak akan menjadi lebih dekat dengan Al-Qur'an dan meyakini bahwa semua permasalahan dan penjelasan ada dalam Al-Qur'an. Setelah guru mengumpulkan bahan-bahan referensi yang cukup sesuai tema tertentu, guru menentukan kegiatan yang akan dilakukan oleh anak, memilih alat dan bahan sesuai dengan tema dan tahapan perkembangan anak.

## 2. Penataan Lingkungan

Penataan lingkungan main harus memperhatikan densitas dan intensitas. Penataan lingkungan harus membangkitkan gairah anak untuk bermain. Penataan lingkungan harus mendukung keaksaraan anak seperti menyediakan tulisan-tulisan yang bisa dibaca anak sesuai dengan tema. Dengan penataan lingkungan yang baik, guru siap untuk menyambut anak.

Dalam menata lingkungan main, guru menyediakan tempat-tempat main bagi anak untuk bekerja sendiri, bekerja bersama dan bekerja sama. Sediakan area yang cukup bagi anak untuk bergerak diantara beberapa tempat main. Jumlah tempat main sesuai dengan rumus 3+ namun guru harus tetap berhati-hati dalam menempatkan dan mengatur tempat main tersebut. Penataan lingkungan main dilakukan guru sebelum anak masuk ke sentra imtaq. Guru yang lebih siap untuk bermain bersama anak akan percaya diri saat berinteraksi dengan anak selama bermain.

## 3. Pijakan Awal Main

Pijakan awal main adalah kegiatan yang sangat penting untuk mengawali kegiatan main anak di sentra. Anak-anak duduk melingkar untuk menciptakan kebersamaan. Anak-anak bisa bernyanyi dan tertawa bersama sehingga satu sama lain merasa nyaman. Ruang untuk pijakan awal main harus cukup besar sehingga anak bisa duduk atau berubah ke posisi yang nyaman.

Setelah anak fokus, guru mulai memberikan konsep dan pengetahuan baru melalui buku, gambar, poster yang telah disiapkan oleh guru. Guru menyampaikan ayat-

ayat yang berkaitan dengan tema. Misal saat berbicara tentang tema binatang, guru mengajukan pertanyaan untuk menarik perhatian anak.

Di pijakan awal main, guru sentra imtaq bisa berbicara tentang bagaimana pandangan Islam terhadap sesuatu. Islam adalah agama yang sempurna. Segala hal yang dibutuhkan oleh manusia sudah ada jawabannya dalam Al-Qur'an. Guru sentra imtaq harus mampu menumbuhkan kesadaran kepada anak betapa Allah melindungi manusia melalui aturan-aturan yang ditetapkan-Nya untuk dilaksanakan. Allah-lah yang berhak membuat aturan dalam kehidupan manusia karena Allah yang menciptakan seluruh manusia sehingga mengetahui hal-hal yang baik dan tidak baik bagi makhluk-Nya.

Di pijakan awal main, anak bisa mengembangkan kemampuan memahami sudut pandang orang lain yang memiliki pendapat berbeda atau pengalaman berbeda. Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya. Saat anak diberikan ruang untuk mengajukan pendapat, menunjukkan rasa ingin tahu, maka kemampuan berfikir anak akan semakin berkembang. Keimanan yang didorong oleh proses berfikir, akan membawa pada keimanan yang kuat pada diri anak. Seperti kisah Nabi Ibrahim mencari Tuhannya. Nabi Ibrahim menemukan kepuasan dan mencapai keyakinan bahwa Tuhan yang harus disembah adalah Pencipta matahari, bulan dan bintang melalui proses pencarian menggunakan akalunya. Proses pencarian kebenaran yang benar oleh akal akan membawa manusia pada keyakinan yang kokoh terhadap Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

Setiap anak memiliki pengalaman masing-masing. Anak-anak diberi kesempatan untuk menyampaikan informasi yang ia ketahui kemudian diizinkan bertanya sampai kemudian anak membuat kesimpulan dan pendapat sendiri. Jika adaya pikir anak dihargai, guru dapat memahami taraf berfikir anak kemudian bisa membimbingnya ke arah berfikir yang benar. Anak yang tumbuh dalam suasana penghargaan akan lebih mudah menghargai dan menerima pendapat orang lain untuk ditunjukkan pada kebenaran.

Setelah berbicara tentang tema tertentu, kemudian guru menjelaskan

kesempatan main yang bisa dilakukan oleh anak. Guru menjelaskan alat dan bahan yang tersedia dan kegiatan main yang dapat dipilih.

Di pijakan sebelum main, guru mendiskusikan perilaku yang diharapkan dan prosedur kerja yaitu: 1) Fokus, khusyu, 2) Memilih alat main 3) Bekerja tuntas 4) Beres-beres 5) Tertib

Anak harus bekerja dengan fokus atau khusyuk. Fokus artinya anak melakukan kegiatan dengan konsentrasi dan mengabaikan stimulus yang tidak ada kaitannya dengan apa yang sedang anak lakukan. Anak harus memusatkan seluruh kerja otak pada kegiatannya.

Anak dapat memilih kegiatan yang sudah disiapkan guru. anak dapat bermain sendiri atau mengajak temannya untuk bermain bersama. Guru memberikan kesempatan kepada anak yang boleh bermain dengan cara bervariasi misalnya dimulai dari sebelah kanan, atau menyebut huruf vokal anak dan lain-lain.

Tekankan agar anak melakukan satu kegiatan dengan tuntas. Pekerjaan yang tidak dilakukan dengan fokus tidak memberikan hasil yang berkualitas. Anak lebih baik melakukan satu jenis pekerjaan namun berkualitas daripada berpindah dari satu tempat ke tempat lain namun tidak tuntas.

Beres-beres artinya anak membereskan kembali semua mainan yang digunakan bersama-sama. Semua anak bekerja mengembalikan mainan dengan cara mengklasifikasikan sesuai tempatnya.

Tertib artinya anak harus tertib sesuai urutan misalnya ketika belajar wudhu, sholat harus dilakukan dengan tertib. Tertib artinya juga menjaga sopan santun sehingga suasana kelas terasa nyaman bagi semua anak.

Aturan main ini harus dipatuhi agar anak-anak sukses bermain. Cara anak memilih kegiatan dapat bervariasi, misalnya dari posisi, suku kata awal nama anak, ciri-ciri anak, dan sebagainya. Anak boleh memilih bermain berdua atau bermain sendiri dan anak lain dipersilahkan untuk memutuskan apakah bersedia untuk bermain bersama. Semua anak belajar menghargai keputusan orang lain.<sup>31</sup>

#### 4. Pijakan Main

Guru mengucapkan "Selamat bermain" sebagai tanda bagi anak untuk

mengawali kegiatan di sentra imtaq. Saat anak bermain di sentra imtaq, guru memberi pijakan individual kepada setiap anak. Guru tahu kapan saat yang tepat masuk dan keluar dari anak dan melakukan pendekatan yang tepat. Selama anak bermain, guru menggunakan jurus lima kontinum dan mengajukan empat jenis taksonomi pertanyaan. Bahasa yang digunakan guru dalam bahasa yang berstruktur SPOK.

Guru tidak perlu mendorong, mengaturkan segalanya yang harus dilakukan anak. Guru juga tidak perlu menawarkan iming-iming supaya anak melakukan sesuatu, misal yang dapat melakukan sholat dengan tertib aka pulang lebih dulu. Anak yang selalu diatur dan didorong cenderung menjadi anak yang pasif dan malas berfikir. Guru akan melumpuhkan kesadaran dan kegigihan anak untuk mau melakukan yang baik. Guru seyogyanya memberi kesempatan anak membuat kekeliruan. Anak diberi kesempatan membuat keputusan apa yang akan dilakukan dan bagaimana cara melakukannya. Anak belajar mandiri mengambil keputusan dan menanggung konsekuensi dari apa yang dilakukan. Kesalahan bisa menjadi pengalaman yang berharga untuk anak.

Guru harus menahan diri untuk melakukan hal-hal yang dapat melumpuhkan inisiatif dan rasa percaya diri anak. Guru biasanya akan segera mengambil alih menyelesaikan tugas yang tidak bisa anak kerjakan. Bantuan guru seperti ini akan menjadikan anak sekedar menjadi penonton. Padahal jika anak diberi keleluasaan berekspresi kemudian diapresiasi, anak bisa sangat kreatif dan menggarap masalahnya sendiri.

#### 5. Pijakan Setelah Main

Kegiatan main anak diakhiri dengan cara memberikan aba-aba terlebih dahulu kurang lebih lima menit. Sebelum kegiatan berakhir. Anak-anak dipersiapkan untuk mengakhiri kegiatan mainnya sehingga bisa menyelesaikan pekerjaan dengan tuntas dalam waktu yang masih tersedia.

Penyampaian akan berakhirnya waktu bermain merupakan salah satu penerapan aturan bijak yang mengutamakan pencegahan daripada memaksa. Anak akan lebih mau bekerja sama ketika guru mengingatkan suatu aturan dalam jeda yang cukup sebelum menegakkannya.

<sup>31</sup>Ibid, h.103

Setelah main, anak-anak harus tahu apa yang dilakukan. Anak-anak belajar bertanggungjawab menyelesaikan pekerjaan dengan tuntas. Semua bahan dan alat dikembalikan pada tempatnya sesuai klasifikasi. Anak kadang enggan membereskan dan menolak melakukannya sambil bertanya alasan mengapa harus ada aturan demikian. Namun, guru tetap harus menunjukkan ketegasan terhadap aturan yang baik. Tetapkan aturan yang jelas tentang rutinitas sehari-hari, latih anak-anak secara konsisten sampai menjadi kebiasaan. Ketika suasana kondusif dan santai, guru dapat menerangkan dan mendiskusikan mengapa aturan tertentu itu baik dan perlu dilakukan.

Setelah kegiatan beres-beres itu diulang berkali-kali dan menjadi kebiasaan, makin lama segalanya terasa makin mudah dan otomatis bagi anak. Inilah mekanisme alamiah yang bernama kebiasaan. Jika guru kurang tekun melatih anak terbiasa menjalani hidup dalam rutinitas yang baik maka anak dirugikan.

Setelah area dalam keadaan bersih, anak-anak masuk dalam kegiatan *recalling*. Anak-anak menceritakan pengalaman mereka. Guru harus pandai menggali agar anak bisa berkomunikasi dengan kalimat baik, sopan dan berstruktur SPOK. Guru bisa menghubungkan pengalaman main anak dengan keimanan.

Kegiatan *recalling* harus cukup bagi semua anak untuk menceritakan gagasan main dan pengalaman mainnya. Anak belajar berbahasa dan menyimak informasi yang disampaikan oleh temannya. Anak dapat saling berbagi informasi dan pengetahuan dalam kegiatan *recalling* ini.

Saat *recalling*, anak benar-benar belajar mengendalikan diri. Anak-anak terutama yang berusia tiga tahun masih kesulitan mengendalikan dirinya untuk diam mendengarkan apa yang disampaikan oleh temannya. Meski demikian, guru terus mengingatkan bahwa mereka harus belajar mendengarkan. Keterampilan mendengarkan lebih sulit dibandingkan keterampilan berbicara. Namun keterampilan ini perlu dilatih pada anak sejak dini.<sup>32</sup>

## Pembahasan Hasil Penelitian

---

<sup>32</sup>Novianti, *Ayo Bermain Merancang Sekolah Menggunakan Pendekatan Sentra* (Jakarta: Percetakan Anjana Lentera Semesta 2014), h.101

Menanamkan keimanan pada anak usia dini adalah hal yang sangat penting dilakukan, di mana anak dikuatkan pondasinya dari segi agama sehingga menjadi penopang utama bagi anak kelak dalam kehidupan kedepannya. Hal ini sesuai dengan penuturan Ibu Hariani, S.Ag., M.Pd bahwa “Masa usia dini merupakan pondasi untuk kelangsungan hidup anak ke depannya, jadi pada usia dini-lah sangat perlu ditanamkan keimanan dan ketaqwaan agar nantinya anak lebih terarah dan tidak mudah terombang-ambing jika keimanan dan ketaqwaannya dipermantap pada usia dini.”<sup>33</sup>

Anak yang telah tertanam keimanan sejak kecil, maka ia tidak akan merasa berat untuk menjalani setiap kewajibannya saat baligh nanti seperti sholat, puasa, menutup aurat, berbakti kepada kedua orangtua dan kewajiban-kewajiban lainnya. Hal ini sangat sesuai dengan prinsip pendidikan di seluruh TK Aisyiyah se-Indonesia yang menanamkan keimanan sebagai prioritas utama, termasuk Aisyiyah Bustanul Athfal Parepare yang menerapkan pemberian materi pada anak didik yaitu pendidikan agama 65% dan pendidikan umum 35%.

Perkembangan anak usia dini yang tidak diiringi dengan menanamkan keimanan maka akan berdampak buruk bagi anak ketika mulai beranjak remaja dan menjadi dewasa, sebab ia tidak dikenalkan keagamaan sejak dini. Salah satu dampaknya adalah ia mengabaikan kewajibannya sebagai seorang muslim.

Telah dikemukakan sebelumnya, bahwa Aisyiyah Bustanul Athfal 4 Parepare menyelenggarakan pembelajaran berbasis sentra dan salah satunya adalah sentra iman dan taqwa. Pembelajaran berbasis sentra ini dimulai sejak dua tahun lalu, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Hariani, S.Ag., M.Pd bahwa: “Pembelajaran model sentra disosialisasikan sejak tahun ajaran 2014/2015 dan penerapannya dimulai pada tahun ajaran 2016/2017 hingga saat ini. Sebelum diterapkan model sentra, dulu hanya digunakan model kelompok yang berpusat pada guru sedangkan model sentra berpusat pada anak. Jadi semua aktivitas yang dilakukan berpusat pada anak sebagai pembelajar aktif sedangkan guru hanya sebagai fasilitator yang mengarahkan jika anak membutuhkan sesuatu atau

---

<sup>33</sup> Hariani, S.Ag.M.Pd, Kepala Sekolah, *Wawancara*, pada tanggal 15 Agustus 2018

memerlukan penanganan khusus. Anak pun merasa tidak bosan karena banyaknya intensitas permainan yang disiapkan. Sementara model kelompok hanya dua sampai empat intensitas, sedangkan model sentra bisa mencapai sepuluh intensitas permainan sesuai dengan bakat dan keinginannya.<sup>34</sup>

## **Peran Sentra Iman dan Taqwa dalam Menanamkan Keimanan pada Anak Usia Dini di Aisyiyah Bustanul Athfal 4 Parepare**

### **1. Mengenalkan anak beragam ibadah bagi umat Islam**

Pembelajaran yang paling utama dalam sentra iman dan taqwa adalah anak-anak diperkenalkan dengan berbagai kewajiban yang diemban bagi setiap muslim, diantaranya adalah sholat. Di Aisyiyah Bustanul Athfal 4, anak dipersiapkan berbagai media pendukung yang mengenalkan ibadah seperti poster tata cara wudhu dan sholat. Selain itu, anak juga dibimbing untk menghafal bacaan sholat. Bahkan salah satu rutinitas setiap hari di TK ini adalah murid dituntun untuk melaksanakan sholat dhuha dua rakaat berjamaah. Sebelum sholat, akan ada seorang murid yang mengumandangkan adzan dan ada salah satu murid yang akan bertindak sebagai imam sholat Dhuha. Melalui upaya ini, diharapkan anak terbiasa melakukan gerakan sholat dengan benar dan tertib serta menjadikan keimanan anak semakin meningkat. Anak akan menyadari hakikatnya sebagai seorang muslim yang wajib beribadah kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala.<sup>35</sup> Sebagaimana firman Allah dalam QS. Adz-Dzariyat/51:56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*Terjemahnya:*

*"Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku."<sup>36</sup>*

### **2. Mengokohkan aqidah dan akhlak anak**

Tema-tema yang digunakan dalam pembelajaran untuk dua semester ada sebelas yaitu diri sendiri, lingkungan, kebutuhan,

binatang, tanaman, rekreasi, pekerjaan, air-udara-api, alat-alat komunikasi, tanah airku dan alam semesta. Pada setiap tema pembelajaran akan selalu dikaitkan dengan keimanan. Misalnya, saat tema diri sendiri maka anak akan mengidentifikasi anggota tubuh dan fungsinya maka anak-anak akan diarahkan untuk memikirkan kebesaran dan kuasa Allah yang telah menciptakan manusia dengan berbagai anggota tubuh yang masing-masing memiliki fungsi. Salah satu contohnya adalah kaki. Dijelaskan pada anak bahwa hendaknya selalu bersyukur kepada Allah, adanya sepasang kaki yang digunakan untuk berjalan, berlari dan menendang bola, tidak boleh digunakan untuk menendang teman. Hal ini juga berkaitan dengan penanaman akhlak yang baik pada anak.

### **3. Mendekatkan anak dengan Al-Quran dan Hadis**

Selain diperkenalkan dengan ibadah, murid pun diperkenalkan dengan huruf Hijaiyah sebagai upaya mendekatkan anak dengan Al-Quran sehingga anak dapat mengucapkan huruf Hijaiyah dengan baik dan benar. Diantara metode pengenalan huruf Hijaiyah yaitu adanya gambar huruf Hijaiyah dan upaya guru agar anak menghafal huruf Hijaiyah dengan membiasakan anak bernyanyi lagu huruf Hijaiyah. Hal ini merupakan bekal bagi anak untuk belajar Iqro dan membaca Al-Quran. Selain itu, anak-anak juga dibimbing menghafal surah-surah pendek pada juz 30. Selain rutinitas sholat Dhuha berjamaah setiap hari, ada pula rutinitas menghafalkan surah-surah pendek dan beberapa hadis singkat juga menghafal doa sehari-hari. Upaya ini telah membuahkan hasil yang memuaskan, terbukti Aisyiyah Bustanul Athfal 4 Parepare telah berhasil meraih beberapa prestasi dalam bidang keagamaan agama, diantaranya juara 1 lomba menghafal surah-surah pendek tahun 2014 atas nama Ika Muthmainnah Al-Malaby dan juara 3 lomba menghafal doa-doa harian tahun 2014 atas nama Putri Anugrah.<sup>37</sup>

### **4. Mengenalkan anak rukun Islam dan rukun Iman**

Hal yang tak kalah penting untuk diperkenalkan pada anak adalah rukun Islam dan rukun iman. Dengan hal tersebut, anak menghafal dan memahami rukun Islam serta mengamalkannya, contohnya anak akan mampu

<sup>35</sup>Hariani, S.Ag., M.Pd, Kepala Sekolah, *Wawancara* pada tanggal 15 Agustus 2018

<sup>36</sup>Al-Qur'an dan Terjemahnya (Departemen Agama RI), Surah At-Tahrim ayat 6, (Bandung: PT. Marwah), h. 523

<sup>37</sup>*Dokumen Portofolio Kepala Sekolah Berprestasi*

mengucapkan dengan benar kalimat syahadat dan melaksanakan sholat. Sementara melalui penjelasan rukun Iman dalam pembelajaran, selain mengenal adanya Allah yang wajib disembah, anak pun mengetahui adanya malaikat-malaikat beserta tugasnya, mengetahui nama-nama kitab, mengenal nama-nama Nabi dan Rasul, mengetahui adanya qadha dan qadhar serta adanya meyakini hari kiamat.

#### **5. Membiasakan anak berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan**

Salah satu pembiasaan yang dijalankan adalah membiasakan anak berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan. Seusai menunaikan sholat dhuha berjamaah, murid akan duduk melingkar dengan dipandu oleh guru untuk berdoa.

#### **6. Menanamkan rasa cinta kebersihan**

Kebersihan merupakan bagian dari iman, demikianlah yang disebutkan Rasulullah dalam suatu hadis. Seusai berkegiatan, murid diarahkan untuk membersihkan dan merapikan seperti merapikan alat tulis dan perlengkapan bermain, membuang sampah pada wadah yang telah disediakan dan menjaga kebersihan kelas saat makan bersama. Dengan iman, anak akan senantiasa menjaga kebersihan di mana pun dan kapanpun sebab ia sudah memahami bahwa kebersihan bagian dari iman dan Allah Maha Melihat serta Maha Mengetahui atas segala perbuatan.

#### **Faktor yang berpengaruh pada pembelajaran sentra iman dan taqwa dalam menanamkan keimanan pada anak usia dini di Aisyiyah Bustanul Athfal 4**

##### **a. Faktor penunjang**

Faktor Penunjang 1) Materi pembelajaran sentra iman dan taqwa dikuasai dengan baik oleh guru. Hal utama yang paling utama sebagai penunjang pembelajaran adalah kesiapan guru dalam menguasai setiap bahan ajar yang akan diajarkan kepada anak. Hal ini dikemukakan oleh Ibu Hariani, S.Ag., M.Pd bahwa "Salah satu faktor yang mendukung pembelajaran sentra adalah apabila materi pembelajaran dikuasai dengan baik oleh guru sehingga memudahkan dalam proses mengajar."<sup>38</sup> 2) Diterapkan sistem moving kelas. Sistem moving kelas yang dimaksud adalah

perpindahan kelas berdasarkan jenis sentra. Misalnya jika hari Rabu berada di sentra pembangunan, maka pada hari Kamis menempati sentra seni. Setiap sentra akan menyajikan pembelajaran yang berbeda dengan media yang berbeda pula, ditunjang dengan fasilitas alat permainan yang beragam serta metode pembelajaran yang berbeda. Hal ini akan membuat anak tidak mudah bosan dengan suasana kelas. Demikian dijelaskan oleh Ibu Siti Hadijah, S.Pd.I bahwa: "Penerapan sistem moving kelas akan membuat anak tidak merasa bosan dengan suasana kelas dan model pembelajaran yang berbeda."<sup>39</sup> 3) Tersedianya media belajar. Tersedianya alat dan media belajar merupakan faktor pendukung dan sebagai kunci keberhasilan dalam pembelajaran sentra. Misalnya jika tema tentang binatang, maka harus tersedia gambar berbagai jenis binatang sehingga anak bisa mengenal nama-nama binatang, jenis makannya, tempat hidupnya dan lainnya. 4) Murid mudah mengamalkan materi pembelajaran. Sudah menjadi fitrah manusia memiliki fitrah keberagaman yang menjadikan anak mudah untuk menerapkan hal-hal yang diperolehnya. Misalnya ketika telah disampaikan adab makan dan minum, salah satunya adalah makan dan minum harus dengan posisi duduk, tidak boleh berdiri maka pengamalan anak terlihat nyata saat kegiatan makan bersama temannya. Anak yang sudah paham akan lanagsung mengamalkan, bahkan sering diantara mereka menegur saat melihat temannya ada yang masih makan atau minum dalam posisi berdiri. Hal ini juga menjadi faktor penunjang dalam pembelajaran, terlebih jika orangtua di rumah pun senantiasa mengarahkan dan membimbing anak untuk berperilaku hidup Islami, seperti berdoa sebelum memulai sesuatu, memperhatikan adab makan dan minum, membimbing anak untuk melaksanakan ibadah dan lainnya.

Sebagai bahan evaluasi, setiap guru kelas memiliki buku pegangan Penilaian Ceklis. Pada buku ini, anak diberikan penilaian berdasarkan kemampuan dan perkembangannya. Ada indikator tertentu untuk mengukur kemampuan anak. Hal ini dijelaskan oleh Ibu Siti Hadijah, S.Pd.I bahwa "Ada empat kriteria penilaian

<sup>38</sup>Hariani, S.Ag., M.Pd, *Wawancara*, pada tanggal 15 Agustus 2018

<sup>39</sup>Siti Hadijah, S.Pd.I, Guru, *Wawancara*, pada tanggal 15 Agustus 2018

ceklis yaitu MB, BSH, BSB, dan BB. MB artinya mulai berkembang, BSH berarti berkembang sesuai harapan, BSB artinya berkembang sangat baik dan BB berarti belum berkembang<sup>39,40</sup>

b. Faktor penghambat

Faktor penghambat adalah 1) Materi pembelajaran sentra iman dan taqwa tidak dikuasai dengan baik oleh guru. Salah satu faktor penghambat dalam pembelajaran adalah apabila materi pembelajaran sentra tidak dikuasai dengan baik oleh guru sehingga akan mengurangi poin keberhasilan dalam pembelajaran. 2) Ketidakhadiran guru dalam pembelajaran. Adanya halangan yang tak dapat dihindari oleh guru sehingga menyebabkan guru tidak dapat hadir dalam proses belajar mengajar yang mengakibatkan adanya kelas sentra yang tidak dibuka pada hari itu. Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh Ibu Hariani S.Ag., M.Pd bahwa “Ketidakhadiran guru merupakan faktor penghambat dalam pembelajaran sehingga ada kelas yang tidak dibuka.”<sup>41</sup> 3) Media pembelajaran tidak dipersiapkan. Sehari sebelum pembelajaran dimulai, maka guru harus mempersiapkan media pembelajaran, jika tidak maka akan menjadi faktor penghambat apabila media pembelajaran tidak dipersiapkan.

## PENUTUP

Peran sentra iman dan taqwa dalam menanamkan keimanan pada anak usia dini di Aisyiyah Bustanul Athfal 4 Parepare memegang posisi yang sangat penting. Tanpa menanamkan keimanan sejak usia akan berakibat buruk pada masa yang akan datang. Adapun peran sentra iman dan taqwa dalam menanamkan keimanan pada anak usia dini diantaranya yaitu 1.) Mengenalkan anak beragam ibadah bagi umat Islam, 2.) Mengokohkan aqidah dan akhlak anak, 3.) Mendekatkan anak dengan Al-Quran dan Hadist, 4.) Mengenalkan anak rukun Islam dan rukun iman, 5.) Membiasakan anak berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, dan 6.) Menanamkan rasa cinta kebersihan.

Faktor yang mempengaruhi pembelajaran sentra iman dan taqwa dalam menanamkan keimanan pada anak usia dini di Aisyiyah Bustanul Athfal 4 Parepare diantaranya

yaitu 1.) Media pembelajaran tidak dikuasai dengan baik oleh guru, 2.) Ketidakhadiran guru dalam pembelajaran dan 3.) Media pembelajaran tidak dipersiapkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Departemen Agama RI), Bandung: PT. Marwah.
- Analisis Data.  
[http://definisipengertian.net/pengertian-analisis-data-langkah-dan-jenisnya/\(17](http://definisipengertian.net/pengertian-analisis-data-langkah-dan-jenisnya/(17)  
Januari 2017)
- Ar-Ramadi, Amani. *Pendidikan Cinta untuk Anak*. Cet.III; Solo: Aqwam, 2011
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2003
- Hanafie, Wardah dan Abdul Halik. *Kiat Menulis Karya Ilmiah (Skripsi dan Tesis)*. Parepare: CV. Berkah Utami, 2016.
- Idris, Mahsyar. *Al-Islam 1*. Cet.II; Parepare: Umbar Press Parepare, 2010
- Isjoni. *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*. Cet.III; Bandung: Alfabeta, 2011
- Kurniasih, Imas. *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW*. Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2010
- Maulidya dan Suyadi. *Konsep Dasar PAUD*. Cet.I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013
- Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2004
- Mulyasa. *Manajemen PAUD*. Cet.II; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012
- Novianti. *Ayo Bermain Merancang Sekolah Menggunakan Pendekatan Sentra*. Jakarta: Percetakan Anjana Lentera Semesta, 2014
- Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2009.

<sup>40</sup>Siti Hadijah, S.Pd.I, Guru, *Wawancara*, 15 Agustus 2018

<sup>41</sup>Hariani, S.Ag., M.Pd, Kepala Sekolah, *Wawancara*, 15 Agustus 2018